

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### **A. Konsep dan Pengertian Manajemen Kelas.**

Dalam rangka mengimplementasikan MBS secara efektif dan efisien, guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan langsung para peserta didik di kelas. Oleh karena itu, guru perlu siap dengan segala kewajiban, baik manajemen maupun persiapan isi materi pelajaran. Guru harus mengorganisasikan kelasnya dengan baik, jadwal pelajaran, pembagian tugas, peserta didik, kebersihan, keindahan serta ketertiban kelas. Pengaturan tempat duduk peserta didik, penempatan alat-alat harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru mengajar dengan baik, karena kelas yang terhindar dari konflik menjadikan guru mengembangkan kemampuannya sehingga terjadi hubungan yang efisien dengan siswanya.<sup>1</sup> Suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat diperlukan untuk mendorong semangat belajar peserta didik. Kreatifitas dan daya cipta guru untuk mengimplementasikan MBS perlu terus menerus didorong dan dikembangkan.<sup>2</sup> Sebelum kita membicarakan tentang definisi manajemen kelas, terlebih dahulu kita perlu mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan manajemen dan kelas.

---

<sup>1</sup> Michael Marland, *Seni Mengelola Kelas*. Disadur dari *Craft of the Classroom* (Semarang: Dahara Prize, 2000), 11.

<sup>2</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 57.

Menurut Made Pidarta dalam bukunya Manajemen Pendidikan Indonesia sebagaimana yang telah dikutip oleh Mujamil Qomar, mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dalam mengintegrasikan sumber-sumber (mencakup orang-orang, alat-alat, media bahan-bahan uang dan sarana semuanya) diarahkan dan dikoordinasi agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan.<sup>3</sup> Adapun menurut Nawawi, bahwa: “Kelas adalah sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan”.<sup>4</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kelas bukan hanya kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi dinding tempat para siswa berkumpul bersama untuk mempelajari segala yang disajikan oleh pengajar, tetapi lebih dari itu kelas merupakan satuan unit kecil siswa yang berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran dengan beragam keunikan yang dimiliki, contoh: aspek fisik, psikis, latar keluarga, bakat dan minat. Seluruh aspek tersebut perlu ditanggapi secara positif sebagai faktor pemacu dalam mewujudkan situasi dinamis yang dapat berlangsung dalam kelas, sehingga segenap siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara efektif dan terarah sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka. Dan situasi seperti inilah yang akan mendorong

---

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, 298.

<sup>4</sup> *Ibid.*,

terciptanya kerjasama sekaligus persaingan yang sportif dalam meraih prestasi belajar. Hubungan manusiawi yang efektif ini dapat menjadi motivator belajar siswa, dan merupakan faktor pendukung bagi penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu Nawawi juga menegaskan bahwa definisi kelas dibagi dua yaitu:

- 1) Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pengertian tradisional mengandung sifat statis, karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.
- 2) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat tentang manajemen dan kelas dari para ahli diatas, maka pengertian manajemen kelas adalah antara lain:

Menurut Pidarta seperti yang telah dikutip oleh Saiful Bakhri, mengatakan bahwa “Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan

---

<sup>5</sup> Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program pengajaran, Efek Intruksional dan pengiring, CBSA, Metode mengajar, Media pendidikan, Pengelolaan kelas dan Evaluasi hasil belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 310-311.

memelihara sistem organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya dan energinya pada beberapa tugas individualnya”.<sup>6</sup>

Menurut Sudirman, bahwa “Manajemen kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas, karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi *edukatif*, maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru”. Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik garis tengah, bahwa manajemen kelas suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik, seperti yang telah dikutip oleh Made Pidarta definisi manajemen kelas ada dua paham, yaitu paham lama dan paham baru. Paham lama mengatakan manajemen kelas hanya merupakan sebuah pertahanan kelas dengan tujuan mewujudkan ketertiban kelas. Dan paham baru mengatakan bahwa manajemen kelas merupakan suatu proses seleksi dalam menggunakan alat-alat yang tepat terhadap beberapa problema dalam perwujudan situasi kelas yang efisien. Kelas sebagai lingkungan belajar siswa yang

---

<sup>6</sup> Saiful Bakhri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 172-173.

merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis.<sup>7</sup>

Lingkungan ini harus diawasi, agar kegiatan belajar mengajar bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Pengawasan terhadap lingkungan belajar mengajar itu juga dimaksudkan untuk mendorongnya menjadi lingkungan yang baik.

Karakteristik lingkungan yang baik itu, diantaranya kelas memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar memberi rasa aman dan kepuasan dalam tujuan belajar. Dengan demikian, berarti bahwa kelas itu mempunyai peran dan fungsi tertentu yang nyata-nyata dapat menopang keberhasilan proses belajar mengajar.

Sehingga agar dapat memberikan rangsangan terhadap siswa dalam situasi dan kondisi belajar, maka kelas perlu dikelola sebaik mungkin. Hubungan baik antara guru dan siswa, siswa yang satu dengan yang lainnya dipandang sebagai indikasi keberhasilan manajemen kelas. Dari sini tepat dikatakan bahwa manajemen kelas secara dinamis merupakan penentu perwujudan proses pembelajaran yang efektif. Dan untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, serta lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan manajemen kelas

---

<sup>7</sup> Cony Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 64.

yang baik dan memadai. Manajemen kelas yang asal-asalan jelas nyata bisa menampakkan proses pembelajaran yang rusak.

## **B. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kelas**

Sebagai manajer kelas, guru atau wali kelas dituntut mengelola kelas sebagai lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian dari lingkungan belajar siswa, juga sebagai bagian lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan.<sup>8</sup> Karena, tugas guru yang utama adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi pembelajaran dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang intensif dalam mengelola kelas.

Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar proporsional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru, sehingga siswa mampu merealisasikan kegiatannya sendiri. Ini berarti, siswa diharapkan mampu melakukan *self activity* dan *self control* secara bertahap, tetapi pasti menuju taraf yang lebih dewasa.<sup>9</sup>

Disamping itu guru atau wali kelas dituntut mampu memimpin kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pengelola lingkungan belajar siswa, guru harus mampu mengaplikasikan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu pengetahuan

---

<sup>8</sup> Mujamil Qomar, 282.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 283.

yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sehingga kemungkinan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif dan strategis bisa menjadi kenyataan.

Secara umum, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Sudirman, adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan pembelajaran siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi para siswa.

Secara khusus, yang menjadi tujuan pengelolaan kelas dalam pandangan Usman adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>10</sup>

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan.

Adapun menurut Udin Saifuddin tujuan manajemen kelas meliputi antara lain memfasilitasi kegiatan belajar mengajar secara maksimal, untuk

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 284.

mencapai tujuan pembelajaran memberikan kemudahan dalam mendukung sumber-sumber belajar serta membangkitkan gairah (*ghiroh*) belajar siswa. Selain itu juga mengembangkan disiplin belajar siswa sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya.

Terry (1997) menyatakan bahwa fungsi dasar manajemen ialah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Perencanaan.

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai penentuan terlebih dahulu apa yang harus dikerjakan, kapan dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Dalam perencanaan terlibat unsur penentuan yang berarti bahwa dalam perencanaan tersebut tersirat pengambilan keputusan. Karena itu perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses dalam rangka untuk mengambil keputusan dan penyusunan rangkaian tindakan selanjutnya di masa depan.

Rencana yang baik akan merumuskan tujuan dan sasaran apa yang ingin dicapai. Penentuan tujuan atau sasaran penting bagi setiap organisasi karena bersifat memberikan arah, membantu orang-orang dalam organisasi untuk memotivasi diri, memfokuskan usaha yang dilaksanakan oleh pelaksana organisasi, Memprioritaskan pengalokasian sumber daya untuk tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Euis Karwati, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 17-20.



Pedoman bagi penyusunan rencana strategis maupun rencana Operasional organisasi serta pemilihan alternatif keputusannya, membantu mengevaluasi kemajuan yang akan dicapai menjadi pedoman bagi penyusunan. Ini berarti bahwa tujuan atau sasaran yang ingin dicapai itu bisa dipakai sebagai standardisasi tanpa perencanaan, manajer tidak dapat mengetahui bagaimana mengorganisasikan orang dan sumber daya yang dimiliki organisasi secara efektif.

Tanpa perencanaan, manajer dan orang-orang yang membantunya hanya mempunyai peluang kecil untuk mencapai sasaran atau mengetahui adanya penyimpangan secara dini. Organisasi biasanya dikendalikan oleh dua macam perencanaan, yaitu perencanaan strategis dan perencanaan operasional.

Rencana strategis didesain oleh manajer tingkat atas dan menentukan sasaran secara luas, sedangkan rencana operasional merupakan tahapan kegiatan operasional yang perlu dilakukan oleh seluruh elemen yang ada dalam organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan optimal.

## 2. Fungsi Pengorganisasian.

Pengorganisasian adalah proses manajerial yang berkelanjutan. Sebagaimana kita ketahui teknologi terus berkembang dan lingkungan organisasi dapat berubah. Oleh karena itu, manajer harus menyesuaikan strategi yang telah disusunnya sehingga tujuan dari organisasi tetap dapat dicapai secara efektif dan efisien. Demikian halnya dengan struktur

organisasinya dapat didesain kembali disesuaikan dengan perubahan lingkungan yang terjadi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Tujuan pengorganisasian adalah untuk mengelompokkan kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat dicapai secara efektif dan efisien. Langkah penting dalam pengorganisasian adalah proses mendesain organisasi, yaitu penentuan struktur organisasi yang paling memadai untuk strategi, orang-orang yang berpartisipasi, teknologi yang digunakan, serta tugas organisasi yang diemban.

Unit-unit kerja perlu dibentuk, yang dilengkapi dengan skema hubungan antara pemilik dengan manajer, serta antara manajer dengan orang-orang, yang akan melahirkan struktur organisasi yang mampu berkoordinasi dalam seluruh aktivitas organisasi.

### 3. Fungsi Menggerakkan (Kepemimpinan).

Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi aktivitas dari pada kelompok yang terorganisir dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan. Memimpin adalah suatu proses mempengaruhi yang orang lain untuk bekerja menuju pencapaian tujuan organisasi.

---

<sup>12</sup> Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 17-20.

#### 4. Fungsi Pengendalian.

Pengendalian adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan standar prestasi yang sesuai dengan sasaran perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, menentukan apakah ada penyimpangan, dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, serta mengambil inisiatif dan tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya organisasi yang digunakan dikelola dengan cara yang paling efektif dan efisien guna tercapainya sasaran dan tujuan organisasi. Tujuan utama dari pengendalian adalah memastikan bahwa hasil kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengendalian tidak bersifat restriktif, namun korektif, artinya jika terjadi penyimpangan dapat dideteksi sedini mungkin.

Dengan adanya pengendalian diharapkan, diketahui atau dipastikan kemajuan yang diperoleh dalam pelaksanaan perencanaan, meramalkan arah perkembangan dan hasil yang akan dicapai, menentukan tindakan pencegahan apa yang diperlukan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan, memberikan masukan yang dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan yang akan datang, mengetahui adanya penyimpangan terhadap perencanaan sedini mungkin.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Euis Karwati, dkk. *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 17-20.

## C. PERENCANAAN PEMBELAJARAN

### a. Pengertian

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah rancangan atau persiapan yang dibuat oleh guru tentang pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>14</sup>

### b. Fungsi Perencanaan Pengajaran

1. Memberi guru pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan
2. Membantu guru memperjelas pemikirannya terhadap tujuan pendidikan
3. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai dan prosedur yg digunakan
4. Membantu guru dalam mengenal kebutuhan murid
5. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar
6. Murid akan menghormati guru yang telah mempersiapkan diri
7. Memberikan kesempatan bagi guru utk mengembangkan profesionalnya
8. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri
9. Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan memberikan bahan up to date

### c. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

1. Pembelajaran yang disiapkan secara cermat dan sistematis akan dapat membantu perkembangan siswa secara maksimal.
2. Perencanaan yang cermat dan sistematis dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti teori belajar dan karakteristik siswa.
3. Hendaknya diarahkan utk membantu proses belajar siswa secara individual.
4. Hendaknya dikembangkan dg pendekatan sistem.

---

<sup>14</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Rosdakarya, 2013.

#### **D. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.<sup>15</sup>

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk :

- (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar.
- (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar ( kegiatan pembelajaran ) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai scenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes ( fleksibel ) dan member kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,

## **E. EVALUASI PEMBELAJARAN**

### **a. Pengertian**

Menurut beberapa pakar kependidikan evaluasi yaitu :

1. kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.<sup>16</sup>
2. suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan guru, tetapi ada beberapa pihak yang seringkali mengabaikan proses evaluasi tersebut.
3. suatu proses yang terus menerus, sebelum, sewaktu dan sesudah proses belajar mengajar.

Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Evaluasi berkenaan dengan proses yang berhubungan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan untuk menentukan :

1. Tingkat kemajuan pengajaran
2. Ketercapaian tujuan pembelajaran
3. Bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang

### **b. Fungsi Evaluasi :**

1. Sebagai alat pengukur ketercapaian tujuan mata pelajaran

---

<sup>16</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

2. Sebagai alat pengukur tujuan proses belajar mengajar
  3. Mengetahui kelemahan siswa dan dapat menyelesaikan kesulitan belajar siswa
  4. Menempatkan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya serta kemampuan siswa. Untuk guru BP, dapat mendata permasalahan yang dihadapi siswa dan alternatif bimbingan dan penyuluhannya.<sup>17</sup>
- c. Tujuan Evaluasi Pembelajaran :
1. Menentukan angka kemajuan atau hasil belajar pada siswa. Untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Fungsinya sebagai laporan kepada orangtua siswa, penentuan kenaikan kelas, penentuan kelulusan siswa.
  2. Untuk melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan dan untuk mengetahui tingkat perubahan perilakunya.<sup>18</sup>
  3. Mengenal latar belakang siswa yang berguna baik bagi penempatan maupun penentuan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa. Berfungsi sebagai masukan bagi tugas Bimbingan dan Penyuluhan (BP).
  4. Sebagai umpan balik untuk guru yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program remedial untuk siswa.
- d. Manfaat dilaksanakan Evaluasi Pembelajaran adalah :
1. Membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Zainal Arifin, *Ibid.*,

2. Memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru
3. Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas

## **F. KEAKTIFAN**

### **1. Pengertian Keaktifan**

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98)<sup>19</sup>. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baikaktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, iatidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif.

Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untukmengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam

---

<sup>19</sup> Sardiman, *Interaksi dan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2001.



proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986: 95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu" (Dimiyati, 2009: 45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

## **2. Klasifikasi Keaktifan**

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.<sup>20</sup> Jenis-jenis Aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut :

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.

---

<sup>20</sup> Sardiman, *Ibid.*,

- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Nana Sudjana menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:<sup>21</sup>

- 1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo), 2004.

- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor.<sup>22</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)

---

<sup>22</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta, Rineka Cipta), 2015.

- 5) Memberikan petunjuk kepadapeserta didik cara mempelajari
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- 7) Memberikan umpanbalik (*feedback*)
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar.

Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar.

Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa.<sup>23</sup> Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan

---

<sup>23</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Rosdakarya), 2013.

motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

## **G. BELAJAR**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam sikap penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangatlah bergantung pada keberlangsungan proses belajar yang dilakukan atau dialami siswa baik itu yang dialami atau dilakukan selama disekolah atau dilingkungan keluarga sendiri. Oleh karenanya pengetahuan tentang segala aspek, bentuk dan manifestasi tentang belajar mutlak diperlukan oleh para pendidik.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Menyatakan Bahwa:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukanlah suatu penguasaan dari suatu hasil latihan, melainkan pengubahan kelakuan dari tidak baik atau dari tidak tahu menjadi tahu.<sup>24</sup>

Muhibbin Syah mengutip pendapat Skinner dalam *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, Skinner berpendapat bahwa:

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *proses Belajar Mengajar* (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), 27.

belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah “...a process of progressive behavior adaption”. Berdasarkan eksperimennya, B.F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*Reinforcer*).<sup>25</sup> secara kualitatif atau tinjauan mutu, Muhibbin Syah mendefinisikan

belajar sebagai berikut:

“Belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam hal ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan dan kualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti yang akan dihadapi siswa.”<sup>26</sup>

Dalam pendapatnya yang kedua ditegaskan bahwa belajar adalah proses pencapaian kematangan dalam berfikir sehingga akan dapat menghadapi segala tantangan dimasa yang akan datang.

## 2. Ciri-ciri belajar

Adapun ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

### a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Seperti ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah dan kecakapannya juga bertambah.<sup>27</sup>

### b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 64.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 68

<sup>27</sup> H. Martinis Yamin dan Maisah, *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Referensi, 2012), 8.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Sesuatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupannya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka makin banyak dan makin baik pula perubahan yang diperoleh.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi hanya untuk sementara atau yang terjadi untuk beberapa saat saja, seperti kecakapan seorang anak bermain piano setelah belajar tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki dan bahkan berkembang bila terus digunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam bertujuan atau terarah

Perubahan sesuatu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan tingkah laku individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.<sup>28</sup>

### 3. Aktivitas- aktivitas belajar

a. Mendengar

---

<sup>28</sup> Ibid., 11-12

Mendengar merupakan satu dari beberapa aktivitas belajar, karena setiap orang yang belajar di sekolah pasti akan mengalami aktivitas mendengar. Karena, dalam proses pembelajaran dalam kelas pasti terdapat kegiatan mendengar baik yang bersumber dari guru maupun dari teman sekelas dalam upaya pemberian pelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang ada.

b. Memandang

Memandang disini diartikan dengan mengarahkan pandangan pada objek yang ingin dipelajari. Jika yang dipelajari adalah mata pelajaran sejarah—maka yang dipandang adalah materi-materi ataupun objek pelajaran, baik berupa video ataupun benda yang dapat dirasa.

c. Meraba, membau dan mencicipi/mengecap

Aktivitas meraba, membau dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Dimisalkan seperti meraba benda peninggalan sejarah baik berupa fosil asli maupun buatan.

d. Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan mencatat atau menulis menjadi penting dalam usaha mempelajari pelajaran.

e. Membaca

Membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar disekolah atau diperguruan tinggi.



f. Membuat ikhtisar atau ringkasan

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena membuat ikhtisar-ikhtisar atau ringkasan-ringkasan.

g. Mengamati tabel, diagram atau bagan-bagan

Dapat pula gambar-gambar, peta dan lain-lain yang dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang tentang suatu hal.

h. Menyusun paper atau kertas kerja

Penyusunan paper atau kertas kerja dimaksudkan untuk menambah pengetahuan siswa dengan pemberian tugas untuk dapat mencari sumber pengetahuannya yang berasal selain dari guru. Dalam proses pembelajaran tentu terdapat beberapa tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau peserta didik untuk memenuhi beberapa aspek penilaian.

i. Mengingat

Mengingat dapat diartikan sebagai upaya untuk menyimpan informasi yang telah didapat untuk dapat dipergunakan saat waktunya. seperti pada saat ujian sekolah ataupun pertanyaan yang diberikan dari guru.

j. Berpikir

Berpikir dapat diartikan dengan pengolahan informasi yang didapat untuk memunculkan pendapat-pendapat baru tentang materi yang dipelajari.

k. Latihan atau praktek

Latihan atau praktek biasa digunakan untuk menambah pengalaman belajar siswa untuk dapat lebih mengenal objek yang dipelajarinya.<sup>29</sup>

## H. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### 1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSNPN) No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>30</sup>

Dari pengertian diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan dalam (Kurikulum PAI, 3: 2002) seperti yang telah dikutip oleh Abdul Majid, mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

---

<sup>29</sup> Ibid., 11-12

<sup>30</sup> Muhaimin, *Ibid.*, 75.

hingga mengimani, ajaran agama Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

## 2. Standar keaktifan belajar PAI.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya khususnya dalam pembelajaran PAI. Guru berperan sebagai pengelola proses pembelajaran, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga memungkinkan proses pembelajaran, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Standar keaktifan belajar PAI antara lain:

### 1. Dapat melibatkan siswa secara aktif.

Menurut William Burton mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.<sup>31</sup> Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif sebab murid sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

---

<sup>31</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 16.

## 2. Dapat menarik minat dan perhatian siswa.

Kondisi belajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga hal itu akan menjadikan pembelajaran PAI berjalan secara efektif.

## 3. Dapat membangkitkan motivasi siswa.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau kesadaran dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran PAI bisa dikatakan efektif apabila dapat membangkitkan motivasi siswa yang sedang belajar.

## 4. Prinsip individualitas.

Pembelajaran PAI akan berjalan efektif kalau guru selalu harus memperhatikan keragaman karakteristik setiap siswa karena dengan begitu maka siswa akan merasakan perhatiannya dan pembelajaran juga akan terlaksana dengan maksimal.

## 5. Peragaan dalam pengajaran.

Belajar yang efektif harus mulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak.

Dan apabila pembelajaran dilaksanakan dengan melaksanakan peragaan yang sesuai maka akan dapat membantu siswa dalam pembelajaran.<sup>32</sup>

6. Pembelajaran yang dapat menjadikan siswa antusias.

Kenatusiasan siswa dalam pembelajaran khususnya PAI akan berpengaruh pada efektifitas proses pembelajaran yang dilakukannya.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 24.